

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang membentuk pertumbuhan dan perkembangan anak sejak dini di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, artinya pendidikan harus dimulai dari usia dini, yaitu Pendidikan anak usia dini (PAUD). Dengan demikian, PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan (*golden age*) dalam tahap kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar perkembangan kemampuan fisik motorik, bahasa, sosial, emosional, seni, dan nilai agama dan moral. Secara garis besar, tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Setiap individu memiliki cara yang berbeda untuk mengembangkan berbagai kecerdasan yang ada dalam dirinya. Untuk itulah dalam proses pendidikan dan pembelajaran khususnya setiap anak harus mendapatkan perlakuan yang berbeda sesuai dengan potensi kecerdasan masing-masing, untuk hal ini dikenal adanya istilah "*the right man on the right competence*" artinya seorang anak akan dapat belajar bidang pengembangan apapun apabila ia diberi kesempatan untuk mempelajari sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya (Nurani, 2020). Hal tersebut dipertegas dalam teori inteligensi yang dikembangkan oleh (Gardner, 2006) dikenal dengan istilah *Multiple intelligences*, teori ini dikembangkan berdasarkan keyakinan Gardner bahwa intelegensi tidak hanya ditentukan oleh satu faktor yang dikenal dengan *general intelligences* atau faktor g, akan tetapi terdiri dari sejumlah faktor. Gardener menyatakan bahwa "*people are born with certain amount of intelligences*", bahwa seorang anak yang lahir ke dunia memiliki lebih dari satu potensi kecerdasan yang mungkin bisa berkembang, walaupun perkembangan tersebut berbeda pada setiap orang.

(Khasanah, 2016) menjelaskan dalam teori Gardner Kecerdasan jamak (*multiple intelligence*) pada mulanya memaparkan 7 (tujuh) yang menunjukkan kompetensi intelektual yang berbeda, kemudian menambahkan jadi delapan aspek kecerdasan, yang terdiri dari kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan kinestetik, kecerdasan spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan naturalis, tetapi ditambah satu lagi menjadi sembilan yaitu kecerdasan spiritual. Salah satu kecerdasan yang perlu dioptimalkan yaitu kecerdasan kinestetik. Hal ini dikarenakan kecerdasan kinestetik berkaitan dengan kemampuan gerak seluruh tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan emosi melalui gerakan, termasuk dalam kemampuan mengefektifkan gerakan dalam melakukan sesuatu. Kecerdasan kinestetik meliputi kemampuan fisik yang spesifik seperti, koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kelenturan, kecepatan, dan menerima rangsang (Armstrong, 2009). Kecerdasan dan kemampuan gerak tubuh secara konstan saling berinteraksi (Anggraini, 2015).

Perkembangan motorik yang seimbang mempengaruhi secara langsung domain pengembangan yang lain seperti kemampuan berbicara, perkembangan kognitif, kompetensi sosial dan emosi (Damovska, L.et.al, 2009). Kecerdasan kinestetik seseorang merupakan hubungan antara pikiran dengan tubuh untuk memanipulasi objek dan gerak (Yetti & Juniasih, 2016). Namun dalam hal ini, kecerdasan kinestetik anak masih kurangnya kepedulian dan keterkaitan guru dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak (Majidah, Khadijah, & Sapri, 2018); sehingga anak sering kali malas dalam melakukan kegiatan aktivitas bermain maupun pembelajaran yang melibatkan gerak tubuh (Anggraini, Dhiba, & Ittar, 2016). Hal ini juga sejalan dengan temuan (Diana, 2013) yang menyatakan bahwa banyak anak yang kecerdasan kinestetiknya masih rendah dalam mengembangkan gerak tubuh, kelincahan dan menyelaraskan antara pikiran dan tubuh (koordinasi tubuh) masih kurang, hal ini erat kaitanya dengan psikomotor anak yang belum terlatih.

Seharusnya anak-anak pra-sekolah diberikan kesempatan untuk melaksanakan gerakan secara efisien dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik (Michelaki, 2016). Rendahnya kecerdasan kinestetik juga terlihat

ketika anak melakukan kegiatan aktivitas bermain dan kurangnya pembelajaran motorik anak di sekolah (Anggraini et al., 2016). Hal yang senada juga disampaikan oleh hasil penelitian dari (Majidah et al., 2018) bahwa kecerdasan kinestetik masih rendah ditunjukkan dari kurangnya kepedulian dan keterkaitan guru dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak, sehingga anak tidak suka belajar dengan terlibat secara langsung, artinya anak hanya duduk dan diam, dan anak terbilang lambat dan kurang bersemangat sehingga kecerdasan kinestetik anak belum berkembang secara optimal. Seharusnya anak diberikan pendidikan jasmani sesuai dengan usia perkembangan anak yang sangat berperan penting dalam mengembangkan kemampuan motorik anak (Lemos, Avigo, & Barela, 2012).

Selain itu, anak masih canggung dalam bergerak, malu – malu dan tidak percaya diri dalam menggerakkan tubuhnya (Yuningsih, 2015). Sebagian besar kegiatan yang dirancang oleh guru yakni untuk pengembangan kognitif, bahasa, dan sains (Fitrianti & Reza, 2017). Proses pembelajaran yang menuntut konsentrasi anak dalam konteks pasif (duduk tenang di kelas) hendaklah dikurangi (Diputra & Puspodari, 2017). Semakin banyak kegiatan yang bervariasi dan inovatif diberikan oleh pendidik, semakin banyak pula peluang kecerdasan kinestetik anak yang terasah sehingga dapat berkembang dengan baik, sehingga anak tidak bosan atau malas untuk mengikuti kegiatan yang diberikan oleh pendidik (Prihantini, 2016). Sari (2014) Kecerdasan kinestetik sangat mempengaruhi perkembangan motorik anak, sejalan dengan bertambah usia secara bertahap dan berkesinambungan dalam setiap perkembangan anak. Ahn & Fedewa, dalam penelitian (Román et al., 2016) pentingnya aktivitas fisik untuk kesehatan terkenal, dan penelitian telah mencatat baik manfaat fisik dan psikologis ketika anak berpartisipasi dalam aktivitas fisik. Karakteristik kecerdasan fisik diperoleh anak secara alami karena sejak kecil anak sudah dilatih dengan aktivitas yang berhubungan dengan dunia lingkungan luar (Dolu, 2014). Pengalaman gerak yang diidentikan dengan kesempatan anak dalam memperoleh kegiatan aktivitas fisik motorik kasar baik di dalam (*indoor*) maupun di luar (*outdoor*) dan merancang pembelajaran yang

mencakup semua aspek perkembangan (Sumantri, Yunengsih, & Hasanudin, 2017).

Dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak bisa dilakukan dengan kegiatan gerak dan lagu, menggunakan media sebagai alat penunjang kegiatan gerak dan lagu (Yetti & Muanivah, 2017). Dari permasalahan yang ada dan hasil berbagai penelitian relevan yang dapat diketahui bahwa kecerdasan kinestetik anak sangat mempengaruhi perkembangan motorik anak, dalam hal ini guru dan orang tua masih belum memperhatikan secara penuh akan pentingnya kecerdasan kinestetik. Hal tersebut dapat dilihat bahwa masih kurangnya kegiatan dan metode pembelajaran yang menggunakan dalam kegiatan motorik anak dan orang tua anak hanya memfokuskan pembelajaran calistung dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, meskipun kebutuhan untuk mendukung kecerdasan kinestetik anak-anak semakin jelas, akan tetapi dalam hal ini masih banyak anak kecerdasan kinestetiknya belum berkembang secara baik. Hal ini dilihat dari kondisi pembelajaran gerak yang di terapkan guru di salah satu di Lampung. Dari hasil wawancara dengan guru di TK Islam Yapibar Tanggamus Lampung, dan hasil wawancara peneliti secara online yaitu, berupa hasil video dokumentasi kegiatan pembelajaran anak, yang dokumentasikan oleh orangtua. Terdapat temuan indikator gerak dalam mengkoordinasi gerakan mata, kaki, tangan, kepala dan seluruh badan anak belum terampil, terlihat juga dalam keseimbangan dan kelenturan tubuh. Proses pembelajaran yang seperti ini bersifat pasif dan tidak membuka peluang berkembangnya kreativitas alamiah anak. Hal ini juga disesuaikan dengan kondisi pada masa pademi, dan memfokuskan pencapaian hasil belajar (CW).

Hal ini, menjadi alasan topik pembahasan tentang meningkatkan kecerdasan kinestetik anak. Salah satu upaya meningkatkan kecerdasan kinestetik anak yaitu dengan tari kreasi baru yaitu gerak tari kreasi untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak. Salah satunya tari sebuah media untuk perkembangan anak bertujuan untuk kesempurnaan seni, kreasi atau performa (Brown, 2014). Pendidikan seni tari sangat berpengaruh pada perkembangan anak yang ditandai dengan perkembangan motorik kasar dan halus anak, pola bahasa dan perkembangan sosial dan emosional anak (Rouf,

2018). Namun demikian, pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah hanya diutamakan perkembangan kognitif saja, pembelajaran yang diutamakan adalah hafalan, kurangnya kegiatan pembelajaran gerak tari (Yetti, 2012), (Anisa, 2014) dan anak tidak mempraktikkan perintah yang diberikan guru seperti guru memerintahkan siswa untuk melakukan gerak yang dicontohkan, anak hanya hanya diam. Dalam hal ini guru berupaya dalam mengembangkan aktivitas belajar yang konstruktif untuk siswa dalam belajar mencipta melalui gerak tari (Dewi, 2018).

Kegiatan aktivitas tari (Brown, 2014) dalam pendidikan bukanlah bermaksud untuk menciptakan penari profesional akan tetapi tari dalam pendidikan lebih menuju sebuah media pengembangan kepribadian anak, tetapi aktivitas kreasi yang memberikan manfaat bagi kepribadian seseorang. Menjelajahi lingkungan dengan sasaran dan gerakan dengan menyentuh, menangani, memainkan bahan yang dipelajari (Campbell, 2007). Hasil temuan (Wira, 2018) tari kreasi merupakan aktivitas belajar mencipta dan tugas eksplorasi gerakan ritmik sebagai sebuah komunikasi kreatif dalam mengekspresikan diri, baik perasaan maupun ide untuk mengungkapkan gerak pribadi dan sebagai cara untuk mengembangkan kepribadian seseorang dan mendidik dengan nuansa emosi, intelektual dan fisik serta gerak tubuh. Gerakan tersebut haruslah mewakili dunia anak, yang penuh dengan kegembiraan dan kesenangan (Mulyani, 2016). Gerakan yang dimaksud adalah gerakan yang bermakna bagi anak walau tidak dapat dipahami oleh orang dewasa. Sansom (2018) tari menyatakan bahwa bahwa tari adalah sebuah cara yang membolehkan anak-anak untuk mengekspresikan diri mereka yang terdalam dan memunculkan kreativitas mereka.

Tari yang di maksud merupakan subjek kreativitas anak untuk mengekspresikan diri. Dalam hal ini banyak anak tertarik dalam suatu aktivitas yang berkaitan dengan gerak dan lagu. Melalui teknik bernyanyi dan gerak lagu yang dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak (Yunita, 2014). Carlota, Marta, & Teresa (2010) kontak improvisasi merupakan cara yang sangat menarik untuk mengeksplorasi gerak dan kombinasi yang memungkinkan meningkatkan kreativitas gerak. Dengan menggunakan

kolaborasi dan bermain imajinatif dapat memberikan aktivitas yang menyenangkan untuk anak dalam hal motorik. Morgenroth (2006) menjelaskan menggunakan metode yang digunakan para koreografer kontemporer, anak-anak akan memahami bagaimana sifat tarian dibentuk dengan cara yang digunakan dalam membuatnya dan anak menemukan serta mengembangkan kelenturannya mereka sendiri. Salah satunya melalui media, media tidak hanya anak-anak saja yang dapat mempergunakannya untuk melatih diri dalam menguasai mempelajari gerak dasar tari (Kertiasih, 2009).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti menciptakan sebuah inovasi dalam media pembelajaran yang diuji cobakan sebuah penelitian yang berjudul “Pengembangan Tari Kreasi Zapin Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia 5-6 Tahun”. Pengenalan gerak tari kreasi pada anak usia dini merupakan kegiatan menari dan bermain yang terdiri dari unsur gerak dan musik. Gerakan dalam seni tari anak-anak tentunya mempunyai perbedaan dengan seni tari orang dewasa.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah mengembangkan media pembelajaran pengenalan gerak tari kreasi berbasis zapin untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini, usia 5 sampai 6 tahun. Fokus pada penelitian ini merupakan alat untuk membatasi study.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan media pembelajaran pengenalan gerak tari kreasi dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun?
2. Bagaimana efektivitas pengenalan gerak tari kreasi dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik pada anak usia 5-6 tahun?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menghasilkan suatu media pembelajaran tari kreasi pada anak usia dini berbasis media dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik. Secara spesifik tujuan dari penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana proses mengembangkan media gerak tari kreasi yang digunakan untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia 5-6.
2. Mengetahui efektivitas media gerak tari kreasi dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun.

E. Signifikansi Penelitian

Secara teoritis penelitian pengembangan ini bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran tari kreasi. Dimana konsep media yang disajikan dapat menjadi solusi alternatif bagi pengembangan keilmuan dalam kajian pendidikan khususnya dalam menerapkan media pembelajaran.

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep dan perkembangan anak khususnya mengembangkan kecerdasan kinestetik anak usia dini.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru

Dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan semoga menjadi motivasi guru dalam membuat media pembelajaran yang lebih kreatif dan menarik.

- b. Bagi peneliti lain

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti yang lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang kecerdasan jamak pada anak usia dini.

F. Kebaharuan Penelitian

Dalam penelitian (Latta, Thompson, & Giguere, 2011) penelitian ini anak diinstruksikan oleh peneliti membuat tarian berdasarkan tema, dan tidak ada contoh atau model yang diberikan, anak diberikan selembar kertas untuk merekam proses *brainstorming* anak mencari topik atau tema tarian mereka

sendiri. Terdapat kategori yang dinilai yaitu, 1) Membuat Gerakan; 2) Mengorganisir Gerakan; 3) Mengetahui Itu Baik; 4) Grup; 5) Bagaimana Rasanya; 6) Kesadaran Audiens; 7) Pengalaman Baru. Tujuan dalam penelitian dalam tradisi ini melihat pembelajaran dalam tugas yang ditetapkan oleh peneliti dalam situasi naturalistik menerima sudut pandang anak-anak yang menjadi subjek penelitian dikembangkan melalui analisis ini, difokuskan pada interaksi.

Hasil Penelitian (Wira, 2018) tari kreasi merupakan aktivitas belajar mencipta dan tugas eksplorasi gerakan ritmik sebagai sebuah komunikasi kreatif dalam mengekspresikan diri, baik perasaan maupun ide untuk mengungkapkan gerak pribadi dan sebagai cara untuk mengembangkan kepribadian seseorang dan mendidik dengan nuansa emosi, intelektual dan fisik serta gerak tubuh.

Menari termasuk kegiatan pembelajaran yang mengutamakan keterampilan motorik, keterampilan tersebut berupa ketrampilan melakukan gerak-gerak anggota tubuh, karena aspek yang diutamakan pada pembelajaran tari adalah aspek psikomotor, keterampilan motorik memberikan penekanan terbentuknya kesadaran pada anak untuk bergerak secara spontan, yaitu dalam melakukan gerak tari dituntut untuk berjalan lancar, teratur, luwes dan ekspresif, tanpa ada beban pikiran mengapa dan bagaimana melakukan gerakan tersebut (Wulandari, 2017).

Pada penelitian Reny, (2017) Pada umumnya tari kreasi didasari pemikiran yang disesuaikan dengan tuntutan masa kini, biasanya tari kreasi ini disebut seniman dengan istilah tari kontemporer dan melalui cara menari kreasi dengan bebas, selalu tersenyum, tatapan mata yang penuh percaya diri, membentuk pribadi yang kreatif, apresiatif, peka dan mempunyai rasa keindahan. Hasil penelitian ini lebih meningkatkan karakter anak dalam menari, agar anak lebih percaya diri.

Dalam penelitian ini tari yang diberikan berupa tari kreasi manuk dadali di sini disesuaikan dengan perkembangan anak usia dini, karena menari khususnya tari kreasi adalah salah satu kegiatan yang aktivitasnya merupakan aktivitas gerak fisik, diharapkan dengan adanya kegiatan tari kreasi ini

kecerdasan kinestetik khususnya pada kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun. Anak menunjukkan ketertarikan dalam kegiatan tari yang diberikan (Darwati, Muslihin, & Giyartini, 2019). Dari penelitian-penelitian di atas, maka kebaharuan penelitian ini adalah anak belajar tari kreasi dengan gerakan tradisional berbasis tari kreasi zapin lampung, dalam kegiatan selama menari menentukan perilaku apa yang paling sering ditampilkan anak selama kegiatan yakni melihat aspek, mengkoordinasi seluruh badan, kelincahan, keseimbangan dan fleksibilitas.

